

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA

FACTORS INFLUENCES WITH DIARRHEA IN THE CHILDREN UNDER FIVE

Fera Meliyanti

*Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat STIKES Al-Ma'arif Baturaja
Jl. Moh. Hatta No.687 B Sukaraya Baturaja OKU 32112 Sumatera Selatan Indonesia
Email: fera_meliyanti@yahoo.com*

ABSTRAK

Penyakit diare masih sering menimbulkan kejadian luar biasa dengan jumlah penderita yang banyak dalam waktu yang singkat. Di Kabupaten OKU, Diare masih menjadi 5 penyakit terbanyak, salah satunya adalah Kelurahan Saung Naga dengan jumlah angka kunjungan diare pada balita pada tahun 2013 ada sebanyak 159 (18,8%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Metode penelitian menggunakan pendekatan Cross Sectional. Populasi adalah seluruh ibu yang mempunyai balita bertempat tinggal di Kelurahan Saung Naga sebanyak 843 ibu balita dengan sampel berjumlah 159 ibu balita. Tehnik pengambilan sampel dengan simple random sampling. Lokasi penelitian di Kelurahan Saung Naga Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Baturaja Barat yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan April 2014. Analisis data dengan Chi Square. Hasil penelitian diketahui ada hubungan antara informasi kesehatan dengan kejadian diare (p-value 0,001). Ada hubungan cara pemberian makan dengan kejadian diare (p-value 0,001). Ada hubungan antara ketersediaan jamban (p-value 0,000). Ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare (p-value 0,001).

Kata Kunci : diare, balita, informasi kesehatan.

ABSTRACT

Diarrhea still often cause a remarkable event with the number of patients that a lot in a short time. In OKU District, diarrhea is still the fifth largest disease, one of which is Saung Naga Village to the number of visits diarrhea in infants in 2013 there were 159 (18.8%). This study aims to determine the factors associated with the incidence of diarrhea in infants. The research method using cross sectional approach. The population is all mothers with infants residing in Saung Naga Village as much as 843 mothers with a sample of 159 mothers. Sampling techniques with simple random sampling. The research location in Saung Naga Village UPTD Puskesmas Tanjung Baturaja Barat conducted in February to April 2014. Data were analyzed using Chi Square. The survey results revealed no correlation between health information with the incidence of diarrhea (p-value 0.001). There is a way of feeding correlation with the incidence of diarrhea (p-value 0.001). There is a correlation between the availability of latrines (p-value 0.001). There is a correlation between the provision of clean water to the incidence of diarrhea (p-value 0.001).

Keywords: diarrhea, toddlers, health information.

I. PENDAHULUAN

Penyakit diare masih sering menimbulkan *Kejadian Luar Biasa (KLB)* dengan jumlah penderita yang banyak dalam waktu yang singkat. Namun dengan tata laksana diare yang cepat, tepat dan bermutu kematian dapat ditekan seminimal mungkin. Diare merupakan penyebab kedua terbesar kematian balita di dunia. Penyakit ini bisa dicegah dan diobati, menurut data *World Health Organization (WHO)* ada sekitar empat miliar kasus diare akut setiap tahun dengan mortalitas 3-4 juta pertahun milliar kasus setiap tahunnya. Diare sering kali dianggap sebagai masalah yang sepele, padahal di tingkat global dan nasional fakta menunjukkan sebaliknya [1]

Di Inggris 1 dari 5 orang menderita diare infeksi, tingginya kejadian diare di negara barat ini oleh karena *foodborne infections* dan *waterborne infections* yang disebabkan bakteri *salmonella Spp*, *compylobacter jejuni*, *strafilococcus aureus*, *bacillus careus*, *clostridium perfringens* dan *enterhemorragic escherichia coli (EHEC)*. Data *United Nations Children's Fund (UNICEF)* menunjukkan bahwa ada 1,5 juta anak meninggal dunia karena diare namun hanya 39 % penderita yang mendapat penanganan serius. Di Amerika Serikat keluhan diare menempati peringkat ketiga dari daftar keluhan pasien pada ruang praktek dokter. Di negara berkembang, diare infeksi menyebabkan kematian sekitar 3 juta penduduk setiap tahun. Di Afrika anak anak terserang diare infeksi 7 kali setiap tahunnya. Dan dibanding di negara berkembang lainnya mengalami serangan diare 3 kali setiap tahun [2]

Di Indonesia diare masih mendominasi jumlah kematian balita. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kesakitan dan menimbulkan banyak kematian terutama pada bayi dan balita. Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* di perkiraan di Indonesia 31.200 anak balita

meninggal setiap tahunnya karena diare. Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 IR penyakit diare 301/1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. KejadianLuar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan CFR yang masih tinggi. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 kecamatan dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Tahun 2009 terjadi KLB di 24 kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74 %.) [3]

Data yang tercatat di Dinas Kesehatan provinsi Sumatera Selatan, jumlah kasus penderita diare sebanyak 49.898 kasus. Mayoritas di dominasi usia dibawah 1 tahun sekitar 700 balita , umur 1-4 tahun 1175 balita dan usia lebih dari 5 tahun 1728 balita [4]

Di Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tahun 2010 jumlah kasus penyakit diare ada 9748 (11,47%) orang diantaranya pada balita dan anak-anak, pada tahun 2011 jumlah kasus penyakit diare ada 2504 (4,24%) orang, dan pada tahun 2012 jumlah kasus penyakit diare ada 7408 (10,97%) orang dan pada tahun 2013 jumlah kasus penyakit diare ada 1572 (8,48%) [5]

Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu, Diare termasuk di 5 penyakit terbanyak. Pada

tahun 2011 jumlah kasus penyakit diare pada balita sebanyak 664 (16%) orang. Pada tahun 2012 jumlah kasus penyakit diare pada balita sebanyak 908 (24%) orang. Pada tahun 2013 jumlah kasus penyakit diare pada balita sebanyak 762 (15,05%) dan 1 kasus balita yang mengalami kematian akibat diare) [6]

Di Kelurahan Saung Naga jumlah balita mencapai 843 balita, pada tahun 2011 jumlah jumlah kasus penyakit diare pada balita sebanyak 153 (21,7%), pada tahun 2012 jumlah kasus diare pada balita sebanyak 166 (20,8%) dan pada tahun 2013 jumlah kasus diare pada balita ada 159 (18,8%) (Puskesdes, 2013). Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *Cross Sectional*, variabel independen dan variabel dependen diteliti secara bersamaan. Variabel independen terdiri dari informasi kesehatan, cara pemberian makan, ketersediaan jamban, dan penyediaan air bersih dan variabel dependen adalah kejadian Diare. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Kelurahan Saung Naga Kecamatan Baturaja Barat sebanyak 843 balita. Dengan sampel sebanyak 159 balita didapatkan dari perhitungan rumus Iwan Ariawan. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Lokasi penelitian di Kelurahan Saung Naga Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Baturaja Barat yang dilaksanakan pada bulan Februari - April 2014. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dan data sekunder diperoleh melalui data-

data dari Dinas Kesehatan OKU, UPTD Puskesmas Tanjung Agung serta buku-buku referensi lainnya. Analisis data dengan analisis univariat untuk melihat distribusi dan frekuensi variabel dependen dan independen dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel informasi kesehatan, cara pemberian makan, ketersediaan jamban, dan penyediaan air bersih terhadap kejadian Diare pada balita yang di analisa dengan uji *chi square* dengan taraf signifikan (α) 0,05, dengan ketentuan yang berlaku yaitu bila $\rho\ value \leq \alpha$ (0,05) maka ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dan variabel dependen, dan bila $\rho\ value > \alpha$ (0,05) maka tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dan variabel dependen [7]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dilakukan pada tiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel penelitian [8] berikut akan disajikan analisis univariat dari masing-masing variabel.

Diketahui bahwa distribusi frekuensi responden yang pernah menderita diare lebih besar yaitu 61,6% dibandingkan dengan responden yang tidak pernah menderitadiare yaitu 38,4% responden. Untuk distribusi frekuensi mengenai informasi kesehatan ada sebanyak 51,6% repondentidak pernah mendapatkan informasi kesehatan lebih besar dibandingkan reponden yang pernah mendapatkan informasi kesehatan yaitu 48,4%. Distribusi frekuensi responden mengenai cara pemberian makan yang tidak baik pada balita ada sebanyak 71,7% lebih besar dibandingkan cara pemberian makan yang baik pada balita yaitu 28,3%. Distribusi frekuensi ketersediaan jamban responden yang tidak memenuhi syarat kesehatan ada sebanyak 23,9% lebih sedikit dibandingkan dengan ketersediaan jamban

responden yang memenuhi syarat kesehatan yaitu 76,1%. Dan distribusi frekuensi penyediaan air bersih responden yang tidak memenuhi syarat kesehatan ada sebanyak 20,1% lebih sedikit dibandingkan dengan penyediaan air bersih responden yang memenuhi syarat kesehatan yaitu 79,9%.

Analisis bivariat, analisis ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen (informasi kesehatan, cara pemberian makan, ketersediaan jamban, dan penyediaan air bersih) dengan variabel dependen (Diare), melalui uji *Chi-Square*.

Dari tabel 1. Dapat diketahui bahwa proporsi responden yang sakit diare dan tidak pernah mendapatkan informasi kesehatan adalah 85,4 % lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi responden yang sakit diare dan pernah mendapatkan informasi kesehatan yaitu 36,4 %. Hasil uji *chi-square* di peroleh *p value* 0,000, artinya ada hubungan yang bermakna antara informasi kesehatan terhadap kejadian diare pada balita.

Tabel 1. Hubungan Informasi Kesehatan dengan Kejadian Diare

Informasi kesehatan	Kejadian diare		Jumlah	<i>p value</i>
	Sakit	Tidak sakit		
Tidak pernah	70 85,4%	12 14,6%	82 100%	0,001
Pernah	28 36,4%	49 63,6%	77 100%	
Jumlah	98 61,6%	61 38,4%	159 100%	

Berdasarkan teori *Lawrence Green* dalam [8] yang menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi salah satunya faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan/petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat mengenai informasi kesehatan, hal ini mendukung bahwa Informasi bisa di katakan sebagai pengetahuan yang

didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi yang bisa didapatkan dari berbagai sumber yaitu melalui pelayanan kesehatan ataupun media elektronik yang sangat mempengaruhi pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian Ibu-ibu yang memiliki balita di Kelurahan Saung Naga belum pernah mendapatkan informasi kesehatan sebanyak 85,4 % , hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengetahuan ibu yang rendah, serta pemahaman ibu terhadap informasi yang telah diberikan sehingga masih banyaknya ibu yang tidak mengetahui hal-hal yang dapat menyebabkan diare pada balita. Sehingga perlunya optimalisasi kader kesehatan dalam membantu pemahaman ibu-ibu tentang diare.

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa proporsi responden yang sakit diare dengan cara pemberian makan tidak baik pada balita sebanyak 70,2 % lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi responden yang sakit diare dengan cara pemberian makan yang baik pada balita yaitu 40 %. Hasil uji *chi-square* di peroleh *p value* 0,001, artinya ada hubungan yang bermakna antara cara pemberian makan terhadap kejadian diare pada balita.

Tabel 2. Hubungan Cara Pemberian Makan dengan Kejadian Diare

Cara Pemberian makan	Kejadian diare		Jumlah	<i>p value</i>
	Sakit	Tidak sakit		
Tidak baik	80 70,2%	34 29,8%	114 100 %	0,001
Baik	18 40%	27 60 %	45 100 %	
Jumlah	98 61,6%	61 38,4%	159 100 %	

Berdasarkan teori *Lawrence Green* dalam [8] yang menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi salah satunya

FAKTOR-FAKTOR, KEJADIAN DIARE, BALITA

faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang terwujud dalam sikap, dan kebiasaan atau keyakinan masyarakat. hal ini mendukung bahwa kebiasaan yang tidak baik dalam pemberian makan kepada balita dapat menyebabkan balita mengalami diare ini bisa disebabkan oleh kebersihan makanan yang kurang terjaga, baik selama proses pembuatan maupun kebersihan alat saji dan sajian makanan yang tidak sesuai dengan umur balita dapat menyebabkan diare pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan Kusumawardani dan [9] yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hygiene makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada balita yaitu dengan pemberian makan yang baik sebesar 25,8 % dan pemberian makan kurang baik sebesar 74,2% dengan *p value* 0,001.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 70,2% cara pemberian makan kurang baik pada balita hal ini dipengaruhi karena masih adanya ibu-ibu yang memberikan makanan tidak sesuai umur balita dan pemberian susu yang tidak cocok untuk balita sehingga menjadi faktor pemicu terjadinya diare.

Tabel 3. Hubungan Ketersediaan Jamban dengan Kejadian Diare

Ketersediaan Jamban	Kejadian diare		Jumlah	<i>p value</i>
	Sakit	Tidak sakit		
Tidak memenuhi syarat	35 92,1%	3 7,9%	38 100 %	0,001
Memenuhi syarat	63 52,1%	58 47,9 %	121 100 %	
Jumlah	98 61,6%	61 38,4%	159 100 %	

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa proporsi responden yang sakit diare dengan jamban tidak memenuhi syarat kesehatan yaitu 92,1 % lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi responden yang sakit diare dengan jamban memenuhi syarat kesehatan

yaitu 52,1%. Hasil uji *chi-square* di peroleh *p value* 0,000 artinya ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan jamban terhadap kejadian diare pada balita.

Berdasarkan teori *Lawrence Green* dalam [8] yang menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi salah satunya faktor pendukung (*enabling factor*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia/tidak tersedianya fasilitas-fasilitas sarana untuk kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian) [10], di Wilayah Kerja Puskesmas Swakelola 11 Ilir Palembang yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban dengan kejadian diare (*p-value* 0,046)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku masyarakat yang masih melakukan aktivitas sehari-hari disungai seperti mencuci dan buang air besar di sungai. Jamban yang telah tersedia di rumah belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui proporsi responden yang sakit diare dengan penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat kesehatan sebanyak 93,8 %, lebih besar bila dibandingkan dengan proporsi responden yang sakit diare dengan penyediaan air bersih memenuhi syarat kesehatan yaitu 53,5%. Hasil uji *chi-square* di peroleh *p value* 0,000, artinya ada hubungan yang bermakna antara penyediaan air bersih terhadap kejadian diare pada balita.

Tabel 4. Hubungan Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare

Penyediaan Air Bersih	Kejadian diare		Jumlah	<i>p value</i>
	Sakit	Tidak sakit		
Tidak memenuhi	30 93,8%	2 6,2%	32 100 %	0,001

syarat				
Memenuhi syarat	68 53,5%	59 46,5 %	127 100 %	
Jumlah	98 61,6%	61 38,4%	159 100 %	

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [11] di Indonesia yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan *p value 0,001*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat didukung oleh lokasi kelurahan yang berada di sepanjang aliran sungai sehingga memudahkan masyarakat untuk menggunakan air sungai untuk keperluan sehari-hari. Perilaku membuang sampah ke sungai menjadi faktor pendukung terjadinya sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat karena tercemar. Penggunaan air bersih yang dilakukan tanpa pengolahan yang benar dapat menyebabkan diare.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya:

Terdapat hubungan yang bermakna antara informasi kesehatan dengan kejadian diare pada balita (*p value 0,001*). Terdapat hubungan yang bermakna antara cara pemberian makan dengan kejadian diare pada balita (*p value 0,001*). Ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada balita (*p value 0,001*). Terdapat hubungan yang bermakna antara penyediaan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita (*p value 0,001*).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] *World Health Organization (WHO)*. (2011). Tentang Penyakit Diare dan Penularannya.
- [2] Depkes RI. (2010). Pedoman Penatalaksanaan Program P2 Diare, Direktorat Jendral Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman: Jakarta.
- [3] Depkes RI. (2013). Data. Jakarta: Badan Litbangkes.
- [4] Dinkes OKU. (2010). Profil Dinkes Kab. OKU. SP2TP LB-I. 10 penyakit terbanyak di 14 Puskesmas di Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2013
- [5] Dinkes Sum-sel. (2013). Profil Dinkes Provinsi Sum-Sel. Data Diare dikota Palembang Tahun 2013.
- [6] UPTD Puskesmas Tanjung Agung. (2013). Profil UPTD Puskesmas Tanjung Agung penyakit terbanyak pada Balita di Puskesmas tahun 2013.
- [7] Hastono P. S. (2007). Analisis Data. Jakarta: FKUI
- [8] Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. Konsep Perilaku Kesehatan. Dalam: Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Kusumawardani, Bety. (2010). Hubungan Praktik Higiene Sanitasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Tradisional dengan Kejadian Diare pada Anak usia 6-24 Bulan di Kota Semarang. <http://www.fkm.undip.ac.id>
- [10] Apriyanti M, Ikob R, Fajar N. A. (2009). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian

FAKTOR-FAKTOR, KEJADIAN DIARE, BALITA

Diare pada Anak usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Swakelola 11 Ilir Palembang Tahun 2009.

- [11] Anwar A, Anwar M. (2009). Pengaruh Akses Penyediaan Air Bersih terhadap Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Ekologi Kesehatan* Volume 8 Nomor 2 Tahun 2009.